

Manajemen Kurikulum di Sekolah Berasrama (Studi Multi Kasus di SMP GIBS dan SMAS GIBS)

Randi Ahmad Irwanto¹, Aslamiah², Ngadimun³

¹ Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia; 2020111310055@msh.ulm.ac.id

² Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia; aslamiah@ulm.ac.id

³ Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia; ngadimun@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Curriculum
Management;
Boarding School

Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

This study aims to describe the analysis of curriculum needs, describe curriculum planning, explore curriculum implementation, and analyze curriculum evaluation at SMP GIBS and SMAS GIBS. This research is a descriptive qualitative research with a multi-case study approach. The sampling technique in this study used purposive sampling technique. Data were collected through observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out with a single case analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification as well as cross-case analysis. While the validity of the data was checked using the technique of broadening perception, increasing persistence, and triangulation. The results showed that curriculum needs analysis, curriculum planning, curriculum implementation, and curriculum evaluation at SMP GIBS and SMAS GIBS are well prepared using complete data, in accordance with the conditions and needs of students, at the right time, and involve many parties both internal and external according to their respective duties, responsibilities, and interests. Thus, good curriculum management in boarding schools is achieved, resulting in good quality education.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Randi Ahmad Irwanto

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia, 2020111310055@msh.ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang dapat mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Seseorang yang berpendidikan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dan manfaat yang dapat ia berikan kepada orang lain juga akan menjadi semakin luas. Akhir dari hasil pendidikan yang terencana menghasilkan buah di mana masyarakatnya rata-rata berpendidikan tinggi (Kusumawati & Irwanto, 2016).

Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan bukanlah hal yang sepele. Pendidikan yang bermutu tercermin dari kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran, tercapainya target kurikulum, serta adanya pembinaan spiritual, moral, dan sosial yang komprehensif. Kenyamanan lingkungan seperti

ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan sekolah yang bersih dan asri, maupun dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar dapat menjadi faktor-faktor pendukung terselenggaranya pendidikan yang berkualitas.

Menurut Echols & Shadily (1996), mutu pendidikan dapat dimaknai sebagai standar ideal layanan pendidikan ditinjau dari manfaat dan kepuasan pengguna layanan pendidikan. Mutu pendidikan dilihat dari kualitas pendidikan yang merujuk pada input, proses, output, dan pengaruhnya (Nasution, 2022). Peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu diperhatikan lebih baik lagi (Mutohar, 2013). Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan perlu merespon tantangan yang dihadapi secara positif demi terciptanya pendidikan yang berkualitas.

Sistem sekolah berasrama adalah tempat siswa mendapatkan pengetahuan lebih tentang nilai-nilai moralitas karena sistem *boarding school* memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter yang meliputi kedisiplinan, kemandirian, ketaatan atau kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, dan tanggung jawab (Susiyani & Subiyantoro, 2017). Menurut Aditya, Salayanti, & Palupi (2017), *boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama dimana peserta didik serta para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang terletak dalam area sekolah dalam kurun waktu tertentu. Sekolah dengan sistem *boarding school* terdiri atas 2 jenis, yaitu sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran modern (Rifa, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah berasrama adalah sekolah yang memiliki asrama di area sekolah sebagai tempat tinggal siswa dan guru yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap-sikap positif seperti kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Urgensi kurikulum di sekolah berasrama sangat penting dalam mewujudkan efektivitas pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa di sekolah, diartikan juga sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dari berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan berasrama, yang melibatkan sistem asrama di sekolah, memiliki peran besar dalam mengajarkan nilai-nilai disiplin dan kemandirian. Kurikulum di dalam sistem ini disusun secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh. Pendidik dan satuan pendidikan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

Pengelolaan pembelajaran di asrama juga sangat penting, karena membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, kompromi, dan kemampuan bekerja dalam tim. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam sintesis, kurikulum di sekolah berasrama disusun secara kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh, serta membantu siswa mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai disiplin yang diperlukan dalam kehidupan.

Berdasarkan artikel yang dimuat di situs web Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al Hikmah (2024), Prasojo (2023), dan Hermaleni & Mudjiran (2016), kurikulum di sekolah berasrama dapat mempengaruhi perkembangan sosial siswa secara signifikan, antara lain meliputi pengembangan kemandirian, kedisiplinan, kompetensi sosial, kemampuan mengelola uang, kemampuan beradaptasi, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan.

Hasil penelitian Ferianto, Amara, & Sukmawati (2020) menunjukkan bahwa manajemen sekolah berasrama meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian lain dari Suyanto (2022) menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan di SMART Ekselensia Indonesia adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum sekolah dan kurikulum asrama. Sedangkan penelitian Adnani (2022) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan mutu lulusan, perencanaan manajemen pembelajaran sistem sekolah berasrama di SMP IT Aminul Ummah Garut dilakukan meliputi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, ketiga hasil penelitian ini akan menjadi rujukan peneliti dalam membandingkan hasil dari penelitian yang diperoleh.

Sekolah berasrama yang unggul di kabupaten Barito Kuala di antaranya adalah SMP GIBS dan SMAS GIBS. Keduanya sama-sama sekolah dengan akreditasi A yang mengimplementasikan kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka (Berbagi) sejak Juli 2022 di saat yang bersamaan. Dalam

konteks penelitian ini, penelitian bertujuan untuk menggali dan menganalisis subfokus penelitian antara lain analisis kebutuhan kurikulum, perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum di SMP GIBS dan SMAS GIBS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya teori dan kepustakaan pendidikan, khususnya berkaitan dengan manajemen kurikulum di sekolah berasrama agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain multi kasus. Penelitian ini disebut sebagai penelitian studi kasus karena penelitian ini dilakukan di dua sekolah dengan karakteristik yang berbeda (beda jenjang). Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMP GIBS dan SMAS GIBS, yaitu sekolah berasrama yang banyak memiliki prestasi dan menerapkan kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 di saat bersamaan dengan sarana dan prasarana yang lengkap. Waktu penelitian ini 2 bulan, yaitu pada pada bulan Mei dan Juni 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan mendasar pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Sumber informasi penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek asrama, guru sekolah dan guru asrama SMP GIBS, serta guru sekolah dan guru asrama SMAS GIBS. Teknik analisis data meliputi analisis kasus tunggal dan analisis lintas kasus. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan perluasan persepsi, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus 1: Analisis Kebutuhan Kurikulum

Analisis kebutuhan memastikan bahwa pembelajaran dan pengajaran saling terkait secara erat, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal (Grier, 2005), serta membantu pendidik dan praktisi dalam mengoptimalkan sumber belajar yang lebih relevan dan lebih mudah diakses oleh para pembelajar (Long, 2005). Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam mengajar dan siswa dapat lebih efektif dalam belajar.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Kurikulum di SMP GIBS (Kasus 1) dan SMAS GIBS (Kasus 2)

Analisis Kebutuhan Kurikulum	SMP GIBS (Kasus 1)	SMAS GIBS (Kasus 2)	Lintas Kasus
Hal yang dipersiapkan dalam analisis kebutuhan kurikulum	Rapor pendidikan, profil IQ, prestasi, dan kemampuan akademik siswa, ekstrakurikuler yang diminati siswa, pengalaman siswa terkait kasus <i>bullying</i> , kemampuan siswa dalam beribadah, kebutuhan dari <i>stakeholders</i> (penyelenggara sekolah maupun orang tua siswa), sistem kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sumber	Rapor pendidikan, hasil pengumuman SNBP dan SNBT, profil, IQ, prestasi, dan kemampuan akademik siswa, minat siswa terkait mata pelajaran pilihan di kelas XI untuk kurikulum Merdeka, ekstrakurikuler yang diminati siswa, kemampuan dalam beribadah, jumlah anak yang perlu penanganan khusus (<i>special needs</i>), sumber daya (khususnya guru dan tenaga kependidikan),	Hal yang dipersiapkan dalam analisis kebutuhan kurikulum antara lain rapor pendidikan, profil siswa (IQ, prestasi, karakter, kemampuan akademik dan non akademik, minat dan bakat), kebutuhan <i>stakeholders</i> (penyelenggara sekolah maupun orang tua siswa), sistem kurikulum,

	daya manusia (khususnya guru)	kesiapan siswa untuk hidup di sekolah berasrama, serta perilaku kesehariannya (karakter)	ketersediaan sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang ada di sekolah (terutama guru)
Waktu pelaksanaan kegiatan analisis kebutuhan kurikulum	Awal tahun ajaran baru	Antara di akhir semester genap, di awal tahun ajaran baru, atau bahkan di setiap awal semester	Kegiatan analisis kebutuhan kurikulum dapat dilaksanakan pada akhir semester genap, di awal tahun ajaran baru, atau bahkan di setiap awal semester
Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan analisis kebutuhan kurikulum	Pihak eksternal, seperti orang tua siswa dan pengawas sekolah dan pihak internal seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah (<i>head of department of academic, student dev., teaching dev., learning innovation, personal dev., facility, after school program/dormitory, etc</i>), pendidik, dan tenaga kependidikan	Kepala sekolah, tim akademik, dan asrama, tim <i>student development, personal development, learning innovation, facility, partnership</i> , dan departemen lainnya, serta pengawas sekolah, <i>stakeholders</i> (termasuk orang tua), dan siswa	Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan analisis kebutuhan kurikulum meliputi pihak eksternal, seperti orang tua siswa dan pengawas sekolah dan pihak internal seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah (semua bidang yang ada di sekolah dan di asrama), guru dan tenaga kependidikan, serta siswa
Proses perumusan kegiatan analisis kebutuhan kurikulum	Mempertimbangkan hasil evaluasi dan <i>monitoring</i> satu semester/tahun sebelumnya, mengumpulkan data yang dibutuhkan, melakukan kategorisasi kebutuhan berdasarkan karakteristik tiap departemen yang ada di sekolah, kemudian merapatkan bersama dan membuat keputusan	Proses diawali dengan laporan evaluasi dari tiap departemen, lalu dilakukan analisis, kemudian rapat bersama untuk melakukan sosialisasi kurikulum yang telah disepakati dengan memperhatikan penentuan tujuan, masukan dari pengawas sekolah, <i>stakeholders</i> (termasuk orang tua) dan siswa untuk membantu melihat apakah kurikulum yang telah dilaksanakan cukup mengakomodir kebutuhan siswa	Proses perumusan kegiatan analisis kebutuhan kurikulum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan laporan hasil evaluasi semester/tahun sebelumnya dari tiap wakil kepala sekolah, mengumpulkan data yang dibutuhkan, melakukan kategorisasi kebutuhan berdasarkan karakteristik tiap departemen yang ada di sekolah, kemudian merapatkan bersama dan membuat keputusan dengan memperhatikan penentuan tujuan, masukan dari pengawas sekolah, <i>stakeholders</i>

(termasuk orang tua dan siswa)

Temuan penelitian yang didapatkan di SMP GIBS dan SMAS GIBS menghasilkan proposisi penelitian bahwa kelengkapan data pada persiapan analisis kebutuhan kurikulum memengaruhi efektivitas kegiatan perencanaan kurikulum. Waktu pelaksanaan analisis kebutuhan kurikulum yang tepat memengaruhi kesiapan dalam kegiatan perencanaan kurikulum. Keterlibatan seluruh pihak (baik internal maupun eksternal sekolah) sesuai porsinya memengaruhi kelancaran kegiatan perencanaan kurikulum. Keteraturan proses perumusan kegiatan analisis kebutuhan kurikulum memengaruhi kesesuaian perencanaan kurikulum dengan kebutuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin lengkap data yang dibutuhkan pada persiapan analisis kebutuhan kurikulum, maka semakin efektif nantinya kegiatan perencanaan kurikulum tersebut. Ketepatan waktu analisis kebutuhan kurikulum juga akan menentukan kesiapan sekolah dalam membuat perencanaan kurikulum tersebut. Jika terlalu cepat, maka data yang dihasilkan bisa saja belum tersedia. Namun sebaliknya jika terlalu lambat, maka waktu perencanaan kurikulum menjadi sedikit sehingga sekolah menjadi tergesa-gesa dalam merumuskannya.

Keterlibatan seluruh pihak juga penting. Adanya pihak yang tidak bisa bekerja sama dalam analisis kebutuhan kurikulum dapat menimbulkan ketidaksesuaian perencanaan dengan apa yang diharapkan. Selain itu, keteraturan proses perumusan kegiatan analisis kebutuhan kurikulum juga perlu diperhatikan agar perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.

Fokus 2: Perencanaan Kurikulum

Tahapan perencanaan kurikulum melibatkan peserta dalam membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut, dan penelaahan kebermaknaan metode (Hamalik, 2008). Apabila perencanaan kurikulum tidak dilakukan, maka berbagai pengalaman belajar tidak akan saling terhubung dan tidak akan mengarah pada tujuan yang diinginkan.

Tabel 2. Perencanaan Kurikulum di SMP GIBS (Kasus 1) dan SMAS GIBS (Kasus 2)

Perencanaan Kurikulum	SMP GIBS (Kasus 1)	SMAS GIBS (Kasus 2)	Lintas Kasus
Hal yang dipersiapkan dalam perencanaan kurikulum	Ketetapan (standar-standar) dokumen kurikulum, tim pengembang kurikulum (TPK), kurikulum sebelumnya, referensi kurikulum negara lain, serta karakteristik dan kebutuhan peserta didik (dilihat dari rapor/hasil belajar)	Hasil survei kebutuhan siswa dan minat mereka pada mata pelajaran pilihan kurikulum Merdeka, hasil survei dan isu-isu yang disampaikan orang tua, siswa, wali kelas, dan para guru, masukan terhadap kurikulum sebelumnya, jumlah mata pelajaran yang ada, muatan di setiap mata pelajaran di masing-masing kelas, jadwal pelajaran, data kesiswaan, waktu pelaksanaan program harian sekolah dan asrama, rapat kurikulum, serta dokumen pengajaran (akademik)	Hal yang dipersiapkan dalam perencanaan kurikulum antara lain ketetapan (standar-standar) dokumen kurikulum, tim pengembang kurikulum (TPK), sistem dan muatan kurikulum, karakteristik dan kebutuhan peserta didik (dilihat dari rapor pendidikan/hasil belajar/survei minat siswa/catatan orang tua siswa/wali kelas/guru), serta masukan terhadap kurikulum sebelumnya
Waktu pelaksanaan kegiatan	Bervariasi dan dilakukan berkelanjutan setiap sebelum	Biasanya dilakukan di setiap semester (akhir atau awal), termasuk di awal tahun ajaran baru untuk siswa baru	Kegiatan perencanaan kurikulum dapat dilaksanakan di setiap awal atau akhir

perencanaan kurikulum	awal tahun ajaran, awal tahun ajaran, dan awal semester		semester, termasuk di awal atau sebelum tahun ajaran baru
Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum	Seluruh tim manajemen yang terdiri atas tim utama seperti tim dalam <i>department of academic, student dev.</i> , dan <i>learning innovation</i> dan tim penunjang seperti administrasi, sarana dan prasarana, <i>personal development</i> (BK), serta pihak eksternal	<i>Stakeholders</i> (sampai ke pimpinan, direktur, dan yayasan), guru sekolah dan asrama, tim sarana dan prasarana (sarpras), fasilitas, tim tata usaha (TU), serta banyak divisi lainnya (semua departemen)	Pihak-pihak yang dilibatkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum meliputi semua pihak mulai dari guru sekolah dan asrama, tim sarana dan prasarana (sarpras), fasilitas, tim tata usaha (TU), wakil kepala sekolah, kepala sekolah, direktur dan ketua yayasan, serta pihak eksternal seperti pengawas sekolah dan orang tua siswa
Proses perumusan kegiatan perencanaan kurikulum	Proses perumusan perencanaan oleh kepala sekolah beserta tim manajemen adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perencanaan guru sekolah antara lain silabus/alur tujuan pembelajaran (ATP), program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/modul ajar, <i>slide</i> presentasi, dan lembar kerja peserta didik, sedangkan perencanaan guru asrama antara lain materi kajian, artikel <i>reading time</i> , dan rencana hafalan	Dimulai dengan mengumpulkan semua masukan yang didapatkan dalam setahun ke belakang terlebih dahulu, mengevaluasi program mana yang telah berjalan dengan baik/efektif/maupun sebaliknya, melakukan rapat per departemen untuk merumuskan perencanaan sebelum dilakukan rapat pleno bersama semua pihak terkait (fasilitas, layanan, akademik, dan sebagainya) untuk menjadi rencana final	Proses perumusan perencanaan oleh kepala sekolah beserta tim manajemen adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perencanaan guru sekolah adalah semua dokumen pengajaran (akademik), sedangkan perencanaan guru asrama antara lain materi pembelajaran di asrama yang dimulai dari pengumpulan data sebelumnya, rapat internal untuk mengevaluasi program sebelumnya, lalu rapat pleno bersama semua pihak terkait

Jangka waktu yang ditetapkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum	Bervariasi mulai per proyek, per bulan, per semester, hingga jangka panjang tiga sampai lima tahun	Dilakukan minimum dalam satu semester (idealnya untuk satu tahun)	Jangka waktu yang ditetapkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum dapat bervariasi mulai per proyek, per bulan, per semester, per tahun (ideal), hingga jangka panjang tiga sampai lima tahun sesuai dengan kebutuhan
---	--	---	---

Temuan penelitian yang didapatkan di SMP GIBS dan SMAS GIBS menghasilkan proposisi penelitian bahwa persiapan data dan dokumen dalam perencanaan kurikulum mempermudah proses pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan. Penentuan waktu perencanaan kurikulum yang tepat mengoptimalkan produktivitas pelaksanaan kurikulum. Keterlibatan seluruh pihak (baik internal maupun eksternal sekolah) sesuai porsinya mempercepat penyelesaian perencanaan kurikulum. Kelengkapan proses perumusan perencanaan kurikulum meningkatkan kelancaran dalam pelaksanaan kurikulum. Variasi jangka waktu yang ditetapkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum menghasilkan pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan tujuan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin siap sekolah dengan data dokumen dalam perencanaan kurikulum, maka semakin mudah proses pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan. Berikutnya, jika waktu perencanaan kurikulum ditentukan dengan tepat, maka produktivitas pelaksanaan kurikulum akan menjadi semakin optimal. Selain itu, keterlibatan seluruh pihak juga penting dalam mempercepat penyelesaian perencanaan kurikulum. Jika ada pihak yang tidak bisa bekerja sama dengan baik, maka penyelesaian perencanaan kurikulum pun dapat tertunda.

Kelengkapan proses perumusan perencanaan kurikulum juga tidak kalah penting. Jika ada proses yang terlewat, maka akibatnya dapat menghambat pelaksanaan kurikulum tersebut. Pada akhirnya, variasi jangka waktu yang ditetapkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum juga penting untuk diperhatikan agar pelaksanaan kurikulum mencapai tujuan yang diinginkan.

Fokus 3: Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum adalah implementasi program kurikulum yang telah dikembangkan pada langkah perencanaan, lalu diterapkan melalui pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan karakteristik peserta didik baik dari sisi pemikiran, perasaan, serta jasmani (Hidayati, Syaefudin, & Muslimah, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum diterapkan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan situasi dan kondisi.

Tabel 3. Pelaksanaan Kurikulum di SMP GIBS (Kasus 1) dan SMAS GIBS (Kasus 2)

Pelaksanaan Kurikulum	SMP GIBS (Kasus 1)	SMAS GIBS (Kasus 2)	Lintas Kasus
Waktu pelaksanaan kurikulum	Insidental, harian, mingguan, bulanan, per semester, dan tahunan	Harian, mingguan, bulanan, per semester, tahunan, dan bahkan terkadang ada kegiatan yang sifatnya insidental (waktu tertentu, tidak tetap)	Program pembelajaran dalam kurikulum dapat dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, per semester, tahunan, dan bahkan terkadang ada kegiatan yang sifatnya insidental (waktu tertentu, tidak tetap)
Hal-hal yang dilaksanakan	Komunikasi dengan orang tua, penyesuaian kurikulum, persiapan pendidikan lanjutan,	Peringatan hari besar nasional dan hari besar Yayasan, sesi dengan pihak eksternal, kegiatan pembelajaran	Hal-hal yang dilaksanakan pada pelaksanaan program pembelajaran dalam kurikulum antara lain komunikasi dengan orang tua, penyesuaian

	<p>pembuatan <i>checkpoint</i> hafalan, pengintegrasian nilai sekolah dan asrama, kegiatan pembelajaran di kelas dan di asrama, <i>daily activities</i> (kebersihan, kerapian kamar), beribadah, pengerjaan tugas guru sekolah dan asrama, kegiatan peningkatan literasi dan numerasi, kegiatan sosial, pengembangan minat dan bakat, peringatan hari besar keagamaan, dan <i>excursion</i></p>	<p>(intrakurikuler, kokurikuler dengan P5, <i>fun trip</i>, dan <i>fieldtrip</i>, ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa), kegiatan ibadah (keagamaan), <i>daily activities</i> (kebersihan, kerapian kamar), pengerjaan tugas guru sekolah dan asrama, dan <i>immersion</i> (pembelajaran di luar negeri)</p>	<p>kurikulum, persiapan pendidikan lanjutan, pengintegrasian kegiatan beserta nilai sekolah dan asrama, kegiatan pembelajaran (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), kegiatan pembelajaran di asrama, <i>daily activities</i> (kebersihan, kerapian kamar), kegiatan ibadah, pengerjaan tugas guru sekolah dan asrama, kegiatan peningkatan literasi dan numerasi, kegiatan sosial, pengembangan minat dan bakat, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, serta kegiatan belajar di luar negeri (<i>excursion</i> dan <i>immersion</i>)</p>
<p>Pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum</p>	<p>Kepala sekolah, wakasek (semua departemen, lebih banyak di bagian <i>learning</i>), guru sekolah, dan guru asrama</p>	<p>Kepala sekolah, wakasek (<i>head of department</i>, disingkat HODE), guru sekolah dan asrama, tim akademik, tim kesiswaan, tim asrama, tim <i>personal development</i> (terutama untuk siswa kelas XII terkait <i>career planning</i>), tim fasilitas, HRT (<i>Homeroom Teacher</i>) atau wali kelas, orang tua serta departemen lainnya</p>	<p>Pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum antara lain kepala sekolah, wakasek (semua departemen, <i>learning and facility</i>), guru sekolah, dan guru asrama, wali kelas, serta orang tua siswa</p>
<p>Bentuk keterlibatan dalam proses pelaksanaan kurikulum</p>	<p>Kepala sekolah sebagai <i>role model</i>, <i>supervisor</i>, dan <i>coach</i>, wakasek bidang kurikulum sebagai komunikator dengan orang tua, penyesuaian kurikulum, serta membantu menyiapkan pendidikan lanjutan untuk peserta didik, wakasek bidang kesiswaan terlibat</p>	<p>Kepala sekolah menjembatani jika ada hal-hal yang membutuhkan keputusan. Wakasek bidang kurikulum berperan sebagai pelaksana (guru, admin CBT), <i>supervisor</i>, dan fasilitator dalam rapat dan diskusi. Wakasek bidang kesiswaan berperan menjadi pengarah, terkadang menjadi eksekutor</p>	<p>Kepala sekolah sebagai <i>role model</i>, <i>supervisor</i>, <i>coach</i>, dan <i>decision maker</i>, wakasek bidang kurikulum sebagai komunikator dengan orang tua, <i>supervisor</i>, dan fasilitator dalam rapat penyesuaian kurikulum, serta membantu menyiapkan pendidikan lanjutan untuk peserta didik, wakasek bidang kesiswaan terlibat pada bagian kedisiplinan dan pengarah program kesiswaan, wakasek bidang asrama terlibat dalam membuat sistem penilaian</p>

<p>pada bagian kedisiplinan, wakasek bidang asrama terlibat dalam membuat sistem penilaian kegiatan pembelajaran siswa di asrama, anggota tim akademik terlibat sebagai konsultan dalam memahami kurikulum Merdeka, dan guru asrama adalah penanggung jawab program pembelajaran di asrama, misalnya <i>reading time</i></p>	<p>program. Wakasek bidang asrama berperan sebagai tempat rekan-rekan berkonsultasi terkait kegiatan, sedangkan eksekutornya adalah tim guru sekolah dan asrama dengan penanggung jawab yang dipilih secara bergantian dan sesuai jabatan masing-masing.</p>	<p>kegiatan pembelajaran siswa di asrama dan sebagai tempat konsultasi guru asrama terkait pembelajaran di asrama, serta guru sekolah dan guru asrama yang memantau dan mendorong perkembangan siswa</p>
--	--	--

Temuan penelitian yang didapatkan di SMP GIBS dan SMAS GIBS menghasilkan proposisi penelitian bahwa pemilihan waktu pelaksanaan kurikulum yang tepat mendorong ketercapaian tujuan yang diinginkan. Variasi kegiatan pelaksanaan kurikulum meningkatkan perkembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Keterlibatan seluruh pihak (baik internal maupun eksternal sekolah) sesuai porsinya mendorong pencapaian tujuan yang lebih baik. Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab memberikan rasa nyaman antar personel sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa jika waktu pelaksanaan kurikulum dipilih dengan tepat, maka tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan lebih baik. Namun sebaliknya, jika sekolah salah dalam menentukan waktu pelaksanaan kurikulum maka bisa saja tujuan tidak tercapai secara optimal. Variasi kegiatan pelaksanaan kurikulum juga penting dalam meningkatkan perkembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan adanya banyak pilihan kegiatan, peserta didik dapat memilih kegiatan yang paling sesuai dan paling dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Keterlibatan seluruh pihak (baik internal maupun eksternal sekolah) sesuai porsinya juga akan berpengaruh dalam mendorong pencapaian tujuan yang lebih baik. Semakin banyak pihak yang terlibat, maka semakin ringan tugas dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Selain itu, pelaksanaan kurikulum yang dilakukan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab memberikan rasa nyaman antar personel sekolah (Sutrisno, et al. 2022). Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan akan semakin efektif dan mendorong hasil yang lebih optimal.

Fokus 4: Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum yaitu tahapan dan aksi yang direncanakan untuk memperoleh data mengenai progres, peningkatan dan perbaikan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun suatu asesmen yang bisa dijadikan landasan dalam mengambil keputusan (Laksono & Izzulka, 2022). Kegiatan ini memberikan manfaat dan memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan maupun untuk pengambilan keputusan pada kurikulum yang akan digunakan. Produk yang diperoleh dari kegiatan ini juga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum dalam memilih dan menentukan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum.

Tabel 4. Evaluasi Kurikulum di SMP GIBS (Kasus 1) dan SMAS GIBS (Kasus 2)

Evaluasi Kurikulum	SMP GIBS (Kasus 1)	SMAS GIBS (Kasus 2)	Lintas Kasus
Waktu pelaksanaan kegiatan evaluasi kurikulum	Bervariasi mulai dari mingguan, bulanan, per tiga bulan, per semester, maupun tahunan	Ketika kegiatan sudah berakhir (satu tahun ajaran), namun evaluasi juga dapat dilaksanakan per tiga bulan (triwulan), per minggu, per hari, bahkan kadang mendadak dalam rapat khusus tim akademik, tim kesiswaan, tim asrama, dan tim lainnya bersama dengan kepala sekolah	Kegiatan evaluasi kurikulum dilaksanakan ketika kegiatan sudah berakhir (satu tahun ajaran), namun evaluasi juga dapat dilaksanakan per semester, per tiga bulan (triwulan), per bulan, per minggu, per hari, bahkan jika mendesak dapat dilakukan rapat khusus tim akademik, tim kesiswaan, tim asrama, dan tim lainnya bersama dengan kepala sekolah
Hal-hal yang dilaksanakan dalam evaluasi kurikulum	Mingguan seperti rapat internal departemen, <i>self review</i> , dan malam apresiasi, bulanan seperti rapat seluruh tim manajemen, per tiga bulan seperti rapat evaluasi bersama direktur sekolah dan ketua Yayasan, per semester seperti kegiatan sumatif menggunakan CBT dan penilaian kinerja guru (sekolah dan asrama), maupun tahunan seperti evaluasi ketercapaian target	Harian seperti saat adanya sumatif terjadwal setiap hari, mingguan seperti evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran sebelumnya melalui kuis, rapat internal departemen, <i>self review</i> , dan malam apresiasi, bulanan seperti rapat manajemen, rapat triwulan dengan Yayasan, per semester melalui hasil belajar siswa dan penilaian kinerja guru, maupun tahunan seperti evaluasi ketercapaian target	Hal-hal yang dilaksanakan dalam evaluasi kurikulum antara lain harian seperti saat adanya evaluasi proses pembelajaran harian, mingguan seperti evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran dalam seminggu baik dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang dapat dilakukan dalam rapat internal departemen, bulanan seperti rapat manajemen, rapat triwulan dengan Yayasan, per semester melalui hasil belajar siswa dan penilaian kinerja guru, maupun tahunan seperti evaluasi ketercapaian target
Pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi kurikulum	Sama dengan pihak-pihak yang dilibatkan pada tahapan sebelumnya seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah tiap departemen, guru sekolah dan asrama, pimpinan sekolah, peserta didik, dan orang tua	Tim manajemen penanggung jawab dari masing-masing program sesuai jabatan dan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait, para guru, <i>homeroom teacher</i> (HRT) atau wali kelas, serta orang tua dan siswa (dilakukan melalui HRT)	Pihak yang dilibatkan dalam kegiatan evaluasi kurikulum antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah tiap departemen, tim manajemen penanggung jawab program, guru sekolah dan asrama, pimpinan sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua
Bentuk keterlibatan dalam proses	Kepala sekolah berperan untuk memandu dan	Kepala sekolah berperan untuk melihat dampak, <i>feedback</i> , keselarasan	Bentuk keterlibatan dalam proses evaluasi kurikulum antara lain kepala sekolah

evaluasi kurikulum	memimpin jalannya rapat evaluasi, serta memberikan masukan untuk perbaikan, wakil kepala sekolah terlibat dalam pemantauan kinerja rekan-rekan anggotanya (khususnya guru sekolah dan asrama) dalam mengevaluasi dan menilai perkembangan setiap peserta didik, sedangkan pimpinan sekolah, peserta didik, dan orang tua juga memberikan pendapat untuk masukan perbaikan	dengan program lain, efektivitas, kendala yang dihadapi, cara meningkatkan dampak, serta langkah selanjutnya sebagai bentuk perbaikan, wakasek berperan sebagai evaluator dan memberikan pertimbangan/masukan terkait perbaikan program selanjutnya, sedangkan para guru menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, menyampaikan kendala, dan memberikan masukan tindak lanjut perbaikan	berperan untuk memandu dan memimpin jalannya rapat evaluasi, serta memberikan masukan untuk perbaikan, wakil kepala sekolah terlibat dalam pemantauan kinerja rekan-rekan anggotanya (khususnya guru sekolah dan asrama) dalam mengevaluasi dan menilai perkembangan (ketercapaian tujuan pembelajaran) setiap peserta didik, kendala yang dihadapi, dan menyampaikan tindak lanjut perbaikan, sedangkan pimpinan sekolah, peserta didik, dan orang tua juga memberikan pendapat untuk masukan perbaikan
--------------------	---	---	--

Temuan penelitian yang didapatkan di SMP GIBS dan SMAS GIBS menghasilkan proposisi penelitian bahwa waktu pelaksanaan kegiatan evaluasi kurikulum yang tepat mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi. Penentuan kegiatan evaluasi kurikulum yang tepat meningkatkan perbaikan dan pencapaian tujuan yang lebih baik. Keterlibatan seluruh pihak (baik internal maupun eksternal sekolah) sesuai porsi masing-masing menghasilkan sinergi yang baik dalam menentukan langkah perbaikan. Ketepatan proses evaluasi kurikulum mendorong efektivitas perbaikan dan pencapaian tujuan yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan evaluasi akan membuat penyelesaian masalah yang dihadapi semakin cepat. Jika salah dalam memilih waktu, misalnya terlalu cepat dalam melakukan evaluasi maka bisa saja data yang dimiliki belum terkumpul sepenuhnya sebagai bahan evaluasi. Begitu pula jika terlambat dalam melaksanakan evaluasi, maka masalah yang ada sudah melebar dan membesar sehingga menjadi sulit untuk diselesaikan (Sutrisno, 2021).

Penentuan kegiatan evaluasi juga penting untuk diperhatikan. Karena kegiatan yang tidak sesuai akan menimbulkan hasil yang tidak sesuai pula dengan apa yang diinginkan. Selain itu, dalam kegiatan evaluasi perlu adanya keterlibatan seluruh pihak yang berkepentingan. Hal ini akan mendorong efektivitas perbaikan dan pencapaian tujuan yang lebih baik jika dilakukan dengan proses evaluasi kurikulum yang tepat.

4. KESIMPULAN

Analisis kebutuhan kurikulum di SMP GIBS dan SMAS GIBS memerlukan rapor pendidikan, profil siswa, kebutuhan stakeholders, sistem kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang ada di sekolah (terutama guru). Kegiatan ini dapat dilaksanakan pada akhir semester genap, di awal tahun ajaran baru, atau bahkan di setiap awal semester. Pihak-pihak yang dilibatkan meliputi pihak eksternal, seperti orang tua siswa dan pengawas sekolah dan pihak internal seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah (semua bidang yang ada di sekolah dan di asrama), guru dan tenaga kependidikan, serta siswa. Proses perumusan kegiatan analisis kebutuhan kurikulum dapat dilakukan dengan mempertimbangkan laporan hasil evaluasi semester/tahun sebelumnya dari tiap

wakil kepala sekolah, mengumpulkan data yang dibutuhkan, melakukan kategorisasi kebutuhan berdasarkan karakteristik tiap departemen yang ada di sekolah, kemudian merapatkan bersama dan membuat keputusan dengan memperhatikan penentuan tujuan, masukan dari pengawas sekolah, stakeholders (termasuk orang tua) dan siswa.

Perencanaan kurikulum di SMP GIBS dan SMAS GIBS perlu menyiapkan ketetapan (standar-standar) dokumen kurikulum, tim pengembang kurikulum (TPK), sistem dan muatan kurikulum, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta masukan terhadap kurikulum sebelumnya. Kegiatan perencanaan kurikulum dapat dilaksanakan di setiap awal atau akhir semester, termasuk di awal atau sebelum tahun ajaran baru. Pihak-pihak yang dilibatkan meliputi semua pihak mulai dari guru sekolah dan asrama, tim sarana dan prasarana (sarpras), fasilitas, tim tata usaha (TU), wakil kepala sekolah, kepala sekolah, direktur dan ketua yayasan, serta pihak eksternal seperti pengawas sekolah dan orang tua siswa. Proses perumusan perencanaan oleh kepala sekolah beserta tim manajemen adalah Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), perencanaan guru sekolah adalah semua dokumen pengajaran (akademik), sedangkan perencanaan guru asrama antara lain materi pembelajaran di asrama. Jangka waktu yang ditetapkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum dapat bervariasi mulai per projek, bulanan, per semester, per tahun, hingga jangka panjang tiga sampai lima tahun sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan kurikulum di SMP GIBS dan SMAS GIBS dapat dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, per semester, tahunan, dan bahkan terkadang ada kegiatan yang sifatnya insidental. Hal-hal yang dilaksanakan antara lain persiapan pendidikan lanjutan, pengintegrasian kegiatan beserta nilai sekolah dan asrama, kegiatan pembelajaran di sekolah (intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler), kegiatan pembelajaran di asrama, kegiatan peningkatan literasi dan numerasi, pengembangan minat dan bakat, serta kegiatan belajar di luar negeri (excursion dan immersion). Pihak yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum antara lain kepala sekolah, wakasek (semua departemen, learning and facility), guru sekolah, dan guru asrama, wali kelas, serta orang tua siswa. Kepala sekolah sebagai role model, wakasek bidang kurikulum sebagai supervisor dan fasilitator dalam rapat kurikulum, serta membantu menyiapkan pendidikan lanjutan untuk peserta didik, wakasek bidang kesiswaan terlibat pada bagian kedisiplinan dan pengarah program kesiswaan, wakasek bidang asrama terlibat dalam membuat sistem penilaian kegiatan pembelajaran siswa di asrama dan sebagai tempat konsultasi guru asrama terkait pembelajaran di asrama, serta guru sekolah dan guru asrama yang memantau dan mendorong perkembangan siswa.

Evaluasi kurikulum di SMP GIBS dan SMAS GIBS dapat dilaksanakan ketika kegiatan sudah berakhir (satu tahun ajaran), per semester, per tiga bulan, per bulan, per minggu, per hari, bahkan segera dalam keadaan mendesak. Hal-hal yang dilaksanakan antara lain evaluasi proses pembelajaran harian, evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran, rapat evaluasi manajemen, rapat triwulan dengan Yayasan, analisis hasil belajar siswa dan penilaian kinerja guru, maupun evaluasi ketercapaian target tahunan sekolah. Pihak yang dilibatkan antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah tiap departemen, tim manajemen penanggung jawab program, guru sekolah dan asrama, pimpinan sekolah, wali kelas, siswa, dan orang tua. Kepala sekolah berperan untuk memandu dan memimpin jalannya rapat evaluasi serta memberikan masukan untuk perbaikan, wakil kepala sekolah terlibat dalam pemantauan kinerja rekan-rekan anggotanya dan menyampaikan tindak lanjut perbaikan, sedangkan pimpinan sekolah, peserta didik, dan orang tua memberikan masukan perbaikan.

REFERENSI

- Aditya, Y., Salayanti, S., & Palupi, F. R. (2017). Perancangan Interior Islamic Boarding School As-Syifa Kampus 2 Tangerang. *EProceedings of Art & Design*, 4, hal. 1424-1431.
- Adnani, H. (2022). Manajemen Pembelajaran Sistem Sekolah Berasrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Educatio*, 8(1), 1011-1016. doi:10.31949/educatio.v8i3.2812
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris Indonesia Cet. XXIII*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ferianto, Amara, U. H., & Sukmawati. (2020). Manajemen Sekolah Berasrama dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa MTs Hidayatul Mulimin 1 Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1-9. doi:<https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42384>
- Grier, A. S. (2005). Integrating Needs Assessment into Career and Technical Curriculum Development. *Journal of Industrial Teacher Education*, 42(1), 59-66.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hermaleni, T., & Mudjiran. (2016). Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School dan Siswa Sekolah Umum Reguler. *Riset Aktual Psikologi*, 7(1), 90-99. doi:<https://doi.org/10.24036/rapun.v7i1.6611>
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Yogyakarta: Semester Aksara.
- Kusumawati, E., & Irwanto, R. A. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 49-57. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2289>
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4082-4092. doi:10.31004/edukatif.v4i3.2776
- Long, H. M. (2005). *Second Language Needs Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu, dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(1), 26-34. doi:-
- Prasojo, B. (2023, Juli 18). *Pendidikan Asrama: Memupuk Kemandirian dan Disiplin dalam Pelatihan Karakter Anak*. Diambil kembali dari Perpustakaan: <https://web.perpuskita.id/pendidikan-asrama-memupuk-kemandirian-dan-disiplin-dalam-pelatihan-karakter-anak/>
- Rifa, M. A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 116-124. Diambil kembali dari <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/9770>
- Susiyani, A. S., & Subiyantoro. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), 327-347. doi:<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>
- Suyanto. (2022). Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Asrama di SMART Ekselensia Indonesia. *SUHUF: International Journal of Islamic Studies*, 34(1), 36-51. doi:-
- Sutrisno, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.
- Sutrisno, S., & Yulia, N. M. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Mendesain Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka/Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 5(1), 30-44.
- Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Al Hikmah. (2024, Juni 15). *Beberapa Alasan Memilih Sekolah Berasrama*. Diambil kembali dari Al Hikmah Boarding School: <https://boarding.alhikmahsby.sch.id/artikel/beberapa-alasan-memilih-sekolah-berasrama>.

